

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Peran Guru Pendidikan Kewarganegaraan

2.1.1 Pengertian Peran

Peran secara terminology adalah seperangkat tingkah yang diharapkan dimiliki oleh yang berkedudukan dimasyarakat. Dalam bahasa Inggris peran disebut “*role*” yang definisinya adalah “*person’s task or duty in undertaking*”. Artinya “tugas atau kewajiban seseorang dalam suatu usaha atau pekerjaan”. Peran diartikan sebagai perangkat tingkah yang diharapkan dimiliki oleh orang yang berkedudukan dalam masyarakat. Sedangkan peranan merupakan tindakan yang dilakukan oleh seorang dalam suatu peristiwa (Usman 2003:273)

Pengertian peran menurut Soerjono Soekanto (2002:243), yaitu peran merupakan aspek dinamis kedudukan (*status*), apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan, maka ia menjalankan suatu peranan. Dalam sebuah organisasi setiap orang memiliki berbagai macam karakteristik dalam melaksanakan tugas, kewajiban atau tanggung jawab yang telah diberikan oleh masing-masing organisasi atau lembaga.

Peran ialah suatu kegiatan yang dilaksanakan sebab adanya suatu kewajiban maupun tuntutan dalam sebuah profesi atau berkaitan dengan keadaan dan kenyataan. Jadi peran adalah perilaku yang diinginkan oleh orang lain terhadap seseorang yang sesuai dengan kedudukannya dalam suatu sistem. Jadi peran dipengaruhi oleh keadaan sosial baik dari dalam maupun dari luar dan bersifat stabil. Perilaku individu berhubungan erat dengan peran dalam kesehariannya hidup bermasyarakat. Sebab peran mempunyai kandungan suatu hal dan kewajiban yang harus dijalani seseorang individu dalam bermasyarakat. Suatu peran harus dijalani sesuai dengan norma-norma yang berlaku juga di masyarakat. Dari peran yang dijalankan dalam keseharian, seorang individu akan tampak status sosialnya (Rohmansyah, 2015:272).

Berdasarkan pandangan para ahli di atas, kita dapat menyimpulkan bahwa peran lebih merujuk pada ekspektasi sosial yang melingkupi

individu, sementara peranan adalah cara individu menjalankan atau mengaktualisasikan peran tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

2.1.2 Pengertian Guru

Menurut Undang-Undang nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1, mengenai ketentuan umum butir 6, pendidik adalah tenaga kependidikan yang berkualifikasi sebagai guru, dosen, konselor, pamong belajar, widyaiswara, tutor, instruktur, fasilitator, dan sebutan lain yang sesuai dengan kekhususannya, serta berpartisipasi dalam menyelenggarakan pendidikan. Dengan kata lain, dapat dikatakan bahwa guru adalah pendidik.

Menurut Suparlan (2008: 12), guru dapat diartikan sebagai orang yang tugasnya terkait dengan upaya mencerdaskan kehidupan bangsa dalam semua aspeknya, baik spiritual dan emosional, intelektual, fisik, maupun aspek lainnya. Namun, Suparlan (2008: 13) juga menambahkan bahwa secara legal formal, guru adalah seseorang yang memperoleh surat keputusan (SK), baik dari pemerintah maupun pihak swasta untuk mengajar.

Berdasarkan pendapat di atas maka, dapat disimpulkan bahwa guru memiliki peran ganda: sebagai pendidik yang memberikan pengetahuan dan membentuk karakter siswa serta sebagai individu yang memiliki kewenangan resmi dan sah untuk mengajar berdasarkan peraturan yang ada.

Guru adalah orang yang mendidik, melaksanakan pengajaran, memberikan arahan, menambahkan pelatihan fisik atau non fisik, memberikan penilaian, dan melakukan evaluasi berkala berkaitan dengan satu ilmu atau lebih kepada seluruh peserta didik. Selain itu, guru mempunyai beberapa pengertian lain, baik itu menurut para ahli maupun perundang-undangan. Diantaranya adalah :

- 1) Guru adalah tenaga pendidik profesional di bidangnya yang memiliki tugas utama dalam mendidik, mengajar, membimbing, memberi arahan, memberi pelatihan, memberi penilaian, dan mengadakan evaluasi kepada peserta didik yang menempuh pendidikannya sejak usia dini melalui jalur formal pemerintahan berupa Sekolah Dasar hingga Sekolah Menengah. *(Undang Undang No 14 Tahun 2005)*

2) Guru adalah seseorang yang memiliki kewenangan dan tugas dalam dunia pendidikan serta pengajaran pada lembaga pendidikan formal. (*M. Uzer Usman 2003: 21*)

3) Guru adalah orang yang pekerjaannya atau profesinya mengajar (*KBBI*)

Dari ketiga definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa guru merupakan profesi yang memiliki berbagai tanggung jawab. Selain mengajar, guru juga memiliki kewenangan dalam mengelola proses pendidikan secara lebih luas, termasuk evaluasi, bimbingan, dan perencanaan kurikulum, baik dalam konteks formal maupun dalam mendukung perkembangan siswa secara menyeluruh.

Peran guru secara umum adalah sebagai tugas pendidikan meliputi mendidik, mengajar, dan melatih. Peran guru dalam menjalankan tugas di sekolah harus dapat menjadikan dirinya sebagai orang tua ke dua dan mampu menarik simpati para siswa sehingga pelajaran apapun yang diberikan hendaknya dapat menjadi motifasi bagi siswanya dalam mengajar. Usman (Amiruddin, 2013:3)

Menurut pendapat Usman (dikutip oleh Amiruddin, 2013:3), peran guru secara umum memang sangat luas dan beragam. Berikut adalah penjabaran lebih lanjut mengenai peran guru dalam konteks tersebut:

1. Mendidik, Mengajar, dan Melatih Peran dasar guru adalah untuk mendidik, mengajar, dan melatih. Ketiga tugas ini menunjukkan tanggung jawab guru tidak hanya sebatas menyampaikan materi pelajaran, tetapi juga membimbing siswa untuk tumbuh dan berkembang dalam berbagai aspek kehidupan, baik itu secara intelektual, sosial, emosional, dan spiritual. Mendidik mencakup upaya membentuk karakter dan kepribadian siswa, sementara mengajar berfokus pada pengajaran ilmu pengetahuan, dan melatih berhubungan dengan keterampilan praktis yang diperlukan oleh siswa.
2. Guru sebagai Orang Tua Kedua Dalam konteks ini, Usman menekankan bahwa guru memiliki peran sebagai "orang tua kedua"

bagi para siswanya. Ini berarti bahwa guru tidak hanya bertindak sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pembimbing yang dapat memberikan perhatian dan kasih sayang, terutama dalam mendukung perkembangan pribadi dan sosial siswa. Dengan menjadikan dirinya sebagai figur yang bisa dipercaya, guru dapat menciptakan hubungan yang lebih dekat dan empatik dengan siswa.

3. Menarik Simpati Siswa dan Menjadi Motivator Salah satu tantangan utama seorang guru adalah mampu menarik simpati dari siswa. Usman menggarisbawahi bahwa guru harus memiliki kemampuan untuk membuat pelajaran menarik dan relevan bagi siswa. Sebagai motivator, seorang guru harus mampu memicu semangat belajar siswa, sehingga pembelajaran tidak hanya menjadi rutinitas, tetapi juga suatu pengalaman yang menggugah minat dan antusiasme siswa untuk belajar lebih dalam. Hal ini penting agar pelajaran yang diberikan tidak hanya diterima secara pasif, tetapi juga mendorong siswa untuk aktif mencari pengetahuan.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas maka dapat disimpulkan bahwa peran guru tidak terbatas hanya pada menyampaikan materi pelajaran, tetapi juga mencakup fungsi pengasuhan, pembimbingan, dan pemberian motivasi. Dalam menjalankan perannya, guru harus mampu menciptakan ikatan yang baik dengan siswa dan memotivasi mereka agar selalu antusias dalam belajar. Ini menjadi salah satu aspek penting dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang positif dan produktif.

Salah satu faktor yang paling menentukan dalam proses pembelajaran di kelas adalah guru. Tugas guru yang paling utama adalah mengajar dan mendidik. Sebagai pengajar, guru berperan aktif (*medium*) antara peserta didik dengan ilmu pengetahuan. (Muhaimin dkk., 1996: 54). Secara umum dapat dikatakan bahwa tugas dan tanggung jawab yang harus dilaksanakan oleh guru adalah mengajak orang lain berbuat baik.

Apabila dilihat dari rincian tugas dan tanggung jawab yang harus dilaksanakan oleh guru, al-Abrasyi (1979: 150-151) yang mengutip pendapat al-Ghazali bahwa:

- 1) Guru harus menaruh rasa kasih sayang terhadap murid dan memberlakukan mereka seperti perlakuan anak sendiri.
- 2) Tidak mengharapkan balas jasa ataupun ucapan terima kasih, tetapi bermaksud dengan mengajar itu mencari keridaan Allah dan mendekatkan diri kepada Tuhan.
- 3) Memberikan nasehat kepada murid pada tiap kesempatan, bahkan menggunakan setiap kesempatan itu untuk menasehati dan menunjukinya.
- 4) Mencegah murid dari akhlak yang tidak baik dengan jalan sindiran jika mungkin dan dengan jalan terus terang, dengan jalan halus, dan tidak mencela.
- 5) Seorang guru harus menjalankan ilmunya dan jangan berlainan kata dengan perbuatannya.

Berdasarkan Pendapat di atas maka dapat di deskripsikan bahwa peran guru tidak hanya terbatas pada pengajaran akademik, tetapi juga melibatkan bimbingan moral, pembentukan karakter, dan penyediaan teladan yang baik. Dengan menjalankan peran ini, seorang guru dapat menciptakan suasana pendidikan yang penuh kasih sayang, pengertian, dan kebijaksanaan, yang pada akhirnya berkontribusi pada perkembangan holistik siswa.

Ahmad Tafsir, 1994: 79) membagi tugas-tugas yang dilaksanakan oleh guru yaitu:

- 1) Wajib mengemukakan pembawaan yang ada pada anak dengan berbagai cara seperti observasi, wawancara, melalui pergaulan, angket dan sebagainya.
- 2) Berusaha menolong peserta didik mengembangkan pembawaan yang baik dan menekankan pembawaan yang buruk agar tidak berkembang;

- 3) Memperlihatkan kepada peserta didik tugas orang dewasa dengan cara memperkenalkan berbagai keahlian, keterampilan agar mereka memilikinya dengan cepat.
- 4) Mengadakan evaluasi setiap waktu untuk mengetahui apakah perkembangan peserta didik berjalan dengan baik;
- 5) Memberikan bimbingan dan penyuluhan tatkala peserta didik melalui kesulitan dalam mengembangkan potensinya.

Tanggung jawab seorang Guru (professional) antara lain:

- 1) Tanggung jawab intelektual, diwujudkan dalam bentuk penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam, yang mencakup penguasaan materi kurikulum mata pelajaran di sekolah dan substansi keilmuan yang menaungi materinya, serta penguasaan terhadap struktur dan metodologi keilmuannya. Tanggung jawab profesi/pendidikan: Diwujudkan melalui pemahaman guru terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.
- 2) Tanggung jawab sosial, diwujudkan melalui kemampuan guru berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama kolega pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/wali peserta didik, dan masyarakat sekitar.
- 3) Tanggung jawab spiritual dan moral, diwujudkan melalui penampilan guru sebagai insan beragama yang perilakunya senantiasa berpedoman pada ajaran agama dan kepercayaan yang dianutnya serta tidak menyimpang dari norma agama dan moral.
- 4) Tanggung jawab pribadi, diwujudkan melalui kemampuan guru memahami dirinya, mengelola dirinya, mengendalikan dirinya, dan menghargai serta mengembangkan dirinya dalam bentuk moral spiritual.

Berdasarkan pendapat yang dikemukakan di atas dapat diketahui bahwa tugas dan tanggung jawab guru bukan hanya mengajar atau menyampaikan kewajiban kepada peserta didik, akan tetapi juga

membimbing mereka secara keseluruhan sehingga terbentuk kepribadian yang baik. Guru tentunya sangat berperan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dengan cara mengajari peserta didik dalam belajar sehingga harapan dan cita-cita anak dapat terwujud, Guru juga tidak hanya berfokus pada proses belajar mengajar saja, akan tetapi bertanggung jawab dalam membimbing karakter peserta didik supaya memiliki sopan santun, akhlak mulia yang baik.

2.2 Pengertian Pendidikan Kewarganegaraan

Menurut Samsuri (2011:274) pendidikan kewarganegaraan diartikan sebagai penyiapan generasi muda untuk menjadi warga negara yang memiliki pengetahuan, kecakapan, dan nilai-nilai yang diperlukan untuk berpartisipasi aktif dalam masyarakat. Sedangkan menurut Godfrey Thomson (1997) pendidikan adalah pengaruh lingkungan atas individu untuk menghasilkan perubahan yang tetap di dalam kebiasaan tingkah lakunya, pikirannya, dan perasaannya.

Berdasarkan Pendapat para ahli di atas maka dapat di simpulkan bahwa pendidikan sebagai proses yang lebih dari sekadar transfer ilmu. Samsuri lebih menekankan pada peran pendidikan kewarganegaraan dalam menyiapkan generasi muda untuk menjadi anggota masyarakat yang aktif dan bertanggung jawab, sementara Thomson lebih fokus pada pengaruh pendidikan dalam mengubah kebiasaan, pola pikir, dan perasaan individu. Keduanya menunjukkan bahwa pendidikan memiliki dampak yang luas, baik dalam hal pembentukan karakter, peningkatan pengetahuan, maupun perkembangan sosial.

Menurut sejarahnya pendidikan kewarganegaraan (*Civics*) berasal dari pendidikan tentang kewarganegaraan (*Citizenship*). Stanley E. Dimond menjelaskan bahwa *Citizenship* sebagaimana keterhubungan dengan kegiatan-kegiatan sekolah mempunyai dua pengertian dalam arti sempit, citizenship hanya mencakup status hukum warga negara dalam sebuah negara, organisasi pemerintah, mengelola kekuasaan, hak hak hukum dan tanggung jawab. Hal yang menarik dari pendapat Dimond bahwa adanya keterkaitan *Citizenship* dengan kegiatan belajar di sekolah

mengingat pentingnya disiplin pengetahuan ini bagi kehidupan warga negara dengan sesamanya maupun dengan negara di mana mereka berada. Pada perkembangan selanjutnya makna penting *citizenship* telah melahirkan gerakan warga negara (*civic community*) yang sadar akan pentingnya pendidikan kewarganegaraan (Ubaedillah, 2008: 4)

Berdasarkan Pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa pendidikan kewarganegaraan bukan sekadar transfer pengetahuan tentang pemerintahan dan hukum, tetapi juga membentuk kesadaran serta partisipasi aktif warga negara dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara.

Hal lain yang menjadi fokus dari Pendidikan Kewarganegaraan (*Civics*) adalah mendidik generasi muda untuk menjadi warga negara Indonesia yang kritis, aktif, demokratis, dan beradab dengan pengertian mereka sadar akan hak dan kewajibannya dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara dan kesiapan mereka menjadi bagian warga dunia (*Global Society*) (Ubaedillah, 2008: 6)

Berdasarkan pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa pendidikan kewarganegaraan memiliki peran strategis dalam membentuk masyarakat yang tidak hanya memahami hak dan kewajibannya dalam konteks nasional tetapi juga siap berkontribusi di tingkat global. Hal ini menjadikan civics sebagai bidang studi yang tidak hanya berorientasi pada pemahaman teoretis tentang kewarganegaraan, tetapi juga membentuk sikap, nilai, dan keterampilan yang diperlukan untuk menjadi warga negara yang bertanggung jawab dan berdaya saing di era globalisasi.

Sesuai Budimansyah (dalam Komalasari, 2010: 264-265) bahwa dalam pandangan dunia baru, pendidikan kewarganegaraan (*civic education*) merupakan salah satu kajian yang mengembangkan misi nasional untuk mencerdaskan kehidupan bangsa Indonesia melalui koridor “*value based education*” dengan kerangka sistematis secara kurikuler, teoritik, programatik. Ketiga sistematis pendidikan kewarganegaraan tersebut menjelaskan bahwa suatu pendidikan kewarganegaraan merupakan mata pelajaran yang mengemban misi pendidikan nilai, hal

tersebut juga jelas tergambar pada tujuan dan fungsi dari Pendidikan Kewarganegaraan.

Selain itu, menurut Soemantri (2001: 166) kapasitas Pendidikan Kewarganegaraan, khususnya: "Suatu upaya sadar yang dilakukan secara eksperimental dan mental untuk memberikan ruang belajar kepada siswa sehingga ada penyamaran etika Pancasila dan informasi kota untuk mendasari tujuan sekolah umum, yang ditunjukkan dalam kejujuran di rumah, juga, perilaku biasa."

Berdasarkan pendapat di atas maka dapat di simpulkan bahwa Pendidikan Kewarganegaraan bukan sekadar mata pelajaran akademik, tetapi juga instrumen penting dalam membentuk individu yang memiliki kesadaran etika, moral, serta tanggung jawab sosial sebagai warga negara yang baik.

Upaya menjadikan anggota masyarakat yang produktif, yang berkarakter dan menjadi pribadi yang memiliki keyakinan dan informasi atau pada akhirnya menjadi manusia seutuhnya, adalah melalui Pendidikan Kewarganegaraan. Alasan negara menciptakan Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) adalah agar setiap penduduk berubah menjadi anggota masyarakat yang produktif (*to be produktif member of society*), menjadi penduduk tertentu yang memiliki pengetahuan masyarakat baik secara mental, batin, sosial, dan mendalam; memiliki rasa bangga dan kewajiban (metro kewajiban) dan memiliki pilihan untuk mengambil bagian dalam keberadaan masyarakat dan negara (investasi kota) untuk menumbuhkan rasa kesukuan dan cinta tanah air (Wahab dan Sapriya, 2011: 99)

Berdasarkan pernyataan di atas maka dapat di simpulkan bahwa PKn dirancang untuk menciptakan warga negara yang tidak hanya memiliki pemahaman sosial, mental, dan spiritual yang mendalam, tetapi juga memiliki rasa bangga, kewajiban, serta cinta tanah air. Dengan demikian, PKn berperan sebagai instrumen penting dalam membangun warga negara yang aktif, sadar, dan bertanggung jawab, sehingga mampu berkontribusi bagi masyarakat dan negara.

2.3 Penguatan Karakter Siswa

Menurut Kamus Lengkap Bahasa Indonesia, karakter adalah sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain, tabiat, watak. Berkarakter artinya mempunyai watak, mempunyai kepribadian (Kamisa, 1997:281). Selanjutnya dalam *Dorland's Pocket Medical Dictionary* (1968:126) dinyatakan bahwa karakter adalah sifat nyata dan berbeda yang ditunjukkan oleh individu. Di dalam kamus psikologi dinyatakan bahwa karakter adalah kepribadian ditinjau dari titik tolak etis atau moral, misalnya kejujuran seseorang; biasanya mempunyai kaitan dengan sifat-sifat relatif tetap (Dali Gulo, 1982:29).

Secara etimologi istilah karakter berasal dari bahasa Yunani, yaitu *karasso* yang berarti cetak biru, format dasar, dana sidik seperti dalam sidik jari. Dalam hal ini, karakter diartikan sebagai suatu yang tidak dapat dikuasai oleh intervensi manusia, seperti ganasnya laut dengan gelombang pasang dan angin yang menyertainya. Orang yang memiliki karakter kuat adalah mereka yang tidak mau dikuasai oleh sekumpulan realitas yang telah ada begitu saja dari sananya. Sementara orang yang memiliki karakter lemah ialah orang yang tunduk pada sekumpulan kondisi yang telah diberikan kepadanya tanpa dapat menguasainya (Doni Koesoema, 2011: 90).

Berdasarkan pernyataan di atas maka dapat disimpulkan bahwa karakter bukan sekadar sifat bawaan, tetapi juga mencerminkan bagaimana seseorang bertindak dalam menghadapi realitas hidup. Memiliki karakter yang kuat berarti mampu mempertahankan nilai dan prinsip dalam berbagai situasi, sementara karakter yang lemah cenderung mengikuti arus tanpa arah yang jelas.

Karakter yang dimiliki oleh seseorang juga akan memberikan pengaruh yang luar biasa pada kelompok di mana dia berada, baik itu kelompok kecil seperti keluarga, hingga kelompok besar seperti masyarakat, bangsa, bahkan negara. Hal ini seiring dengan pendapat yang dikemukakan oleh Cicero (dalam Lickona, 2012: 12) yang menyatakan bahwa “Dalam karakter warga negara, terletak kesejahteraan bangsa.” Hal

ini jelas menunjukkan bahwa kumpulan karakter dari individu-individu lah yang akan mempengaruhi kesejahteraan suatu bangsa. Karakter merupakan kekuatan dan kemudian yang akan mengendalikan kehidupan suatu bangsa agar tidak terombang-ambing. Jika warga suatu negara memiliki karakter yang baik maka masa depan negara tersebut kemungkinan besar akan baik. Begitupun sebaliknya, jika warga suatu negara menunjukkan karakter yang tidak baik maka kehidupan negara tersebut kemungkinan besar juga akan tidak baik.

Karakter sangat erat dengan perilaku diri seseorang dalam mengembangkan potensi diri untuk dapat berkembang dengan baik, Karakter sangat dibutuhkan untuk mencapai keberhasilan suatu pendidikan. Individu yang berkarakter baik adalah individu yang dapat membuat keputusan dan siap untuk mempertanggungjawabkan setiap akibat dari keputusan yang telah dibuat. Oleh karena itu pembangunan karakter bangsa merupakan hal yang amat penting dilaksanakan (Rachmadyanti, 2017:275).

Berdasarkan Pendapat para ahli di atas maka dapat di simpulkan bahwa pembangunan karakter merupakan aspek fundamental dalam menjaga kesejahteraan dan kemajuan suatu bangsa. Karakter yang kuat dan positif dalam diri individu akan menciptakan masyarakat yang harmonis, produktif, serta mampu menghadapi berbagai tantangan dalam kehidupan bernegara.

Menurut Khan (2010:1), pendidikan karakter mengajarkan kebiasaan cara berpikir dan perilaku yang membantu individu untuk bias hidup dan bekerjasama sebagai keluarga, masyarakat, dan bernegara dan membantu mereka untuk mampu membuat keputusan yang dapat dipertanggungjawabkan. Dengan kata lain, pendidikan karakter mengajarkan kepada peserta didik cara berpikir cerdas dan mengaktivasi otak tengah secara alami

Menurut Daryanto dan Darmiatun (2013: 43), Pendidikan karakter adalah segala sesuatu yang dilakukan oleh guru, yang mampu mempengaruhi karakter peserta didik. Dalam hal ini, guru membantu

membentuk watak peserta didik yang mencakup keteladanan, seperti bagaimana perilaku guru, cara guru berbicara atau menyampaikan materi, bagaimana guru bertoleransi, dan berbagai hal terkait lainnya.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas maka, dapat disimpulkan bahwa guru memiliki peran sentral dalam menanamkan nilai-nilai karakter kepada peserta didik. Pendidikan karakter bukan sekadar pembelajaran akademik, tetapi juga melibatkan pembentukan watak dan moral, yang akan berpengaruh pada perilaku peserta didik dalam kehidupan sehari-hari.

Pendidikan karakter merupakan sebuah usaha untuk mendidik anak-anak agar dapat mengambil keputusan dengan bijak dan mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga mereka dapat memberikan kontribusi yang positif kepada lingkungannya. Pendidikan karakter merupakan upaya-upaya yang dirancang dan dilaksanakan secara sistematis untuk membantu peserta didik memahami nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan. Kemudian nilai-nilai yang dimaksud tersebut dapat diwujudkan di dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat (Asmani, 2012: 35).

Karakter merupakan titian ilmu pengetahuan dan keterampilan, Pengetahuan tanpa didasari kepribadian yang benar akan menyesatkan, dan keterampilan tanpa adanya kesadaran diri akan menghancurkan. Karakter akan membentuk motivasi, yang dibentuk dengan metode dan proses yang bermartabat (Asmani, 2012: 27)

Berdasarkan Pernyataan di atas maka dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter tidak hanya berfokus pada penguasaan ilmu dan keterampilan, tetapi juga pada pembentukan moral dan kesadaran diri, sehingga individu dapat bertindak dengan bijak dan bertanggung jawab dalam kehidupan pribadi maupun sosial.

D. Yahya Khan (2010: 1) berpendapat, “karakter adalah sikap pribadi yang stabil hasil proses konsolidasi secara progresif dan dinamis, integrasi pernyataan dan tindakan” Daryanto dan Darmiatun (2013: 41),

menjelaskan bahwa pembangunan karakter merupakan upaya perwujudan amanat Pancasila dan Pembukaan UUD 1945 dilatarbelakangi oleh realita permasalahan kebangsaan yang berkembang saat ini, seperti: disorientasi dan belum dihayatinya nilai-nilai Pancasila keterbatasan perangkat kebijakan terpadu dalam mewujudkan nilai-nilai Pancasila; bergesernya nilai etika dalam kehidupan berbangsa dan bernegara; memudarnya kesadaran terhadap nilai-nilai budaya bangsa; ancaman disintegrasi bangsa; dan melemahnya kemandirian bangsa.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas maka penulis mendeskripsikan bahwa pembangunan karakter tidak hanya bertujuan untuk membentuk individu yang bermoral dan berintegritas, tetapi juga sebagai solusi terhadap berbagai tantangan kebangsaan. Karakter yang kuat akan menciptakan warga negara yang memiliki kesadaran terhadap nilai-nilai luhur bangsa, serta mampu menjaga persatuan dan kemandirian negara dalam menghadapi perubahan zaman.

Daryanto dan Darmiatun dalam bukunya yang berjudul Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah (2013: 47), menyatakan bahwa pendidikan karakter berfungsi sebagai

- 1) mengembangkan potensi dasar agar berhati baik, berpikir baik, dan berperilaku baik
- 2) memperkuat dan membangun perilaku bangsa yang multikultur;
- 3) meningkatkan peradaban bangsa yang kompetitif dalam pergaulan dunia.

Dengan demikian, Maka dapat di simpulkan bahwa pendidikan karakter tidak hanya berfokus pada pembentukan moral individu, tetapi juga berperan dalam membangun bangsa yang berdaya saing tinggi serta tetap menjunjung tinggi nilai-nilai kebhinekaan dan kebangsaan.

Dalam konteks pendidikan di Indonesia pendidikan karakter adalah penanaman nilai-nilai luhur yang digali dari budaya bangsa Indonesia. Pijakan utama yang harus dijadikan sebagai landasan dalam menerapkan pendidikan karakter ialah nilai moral universal yang dapat digali dari agama (Widiuseno, 2015:117).

Berdasarkan pernyataan di atas maka dapat di simpulkan bahwa Pendidikan karakter berperan penting dalam membentuk moral individu sekaligus membangun bangsa yang kompetitif. Dengan menanamkan nilai-nilai kebaikan, toleransi, dan keberagaman, pendidikan karakter menciptakan masyarakat yang berintegritas, multikultural, dan berdaya saing tinggi, tanpa meninggalkan nilai-nilai kebangsaan dan kebhinekaan. Hal ini menjadikannya sebagai fondasi utama dalam membangun peradaban bangsa yang maju dan harmonis.

2.4 Tujuan Penguatan Karakter Siswa

Karakter siswa yang harus diperkuat sangat terkait dengan mewujudkan bangsa Indonesia yang berbudaya. Adapun nilai-nilai karakter yang diperkuat diantaranya: nilai-nilai religius, jujur, toleran, disiplin, bekerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab. Dalam kaitan dengan pembentukan karakter, mengatakan Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan memiliki peran strategis dalam perkembangan intelektual, sosial, dan emosional. Selanjutnya dikatakan bahwa titik tekan Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan nantinya adalah sebagai pendidikan karakter dan moral guna mewujudkan tujuan pendidikan nasional (Cahyaningsih Sri Tutik, 2015:5)

Berdasarkan pernyataan di atas maka dapat di simpulkan bahwa penguatan karakter melalui pendidikan akan menciptakan generasi yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga memiliki moral yang baik serta mampu berkontribusi bagi bangsa dan negara.

(Cahyaningsih Sri Tutik, 2015:6) Penguatan karakter siswa bertujuan sebagai berikut :

- 1) Membangun dan membekali peserta didik sebagai generasi emas dengan memiliki jiwa Pancasila dan karakter yang baik guna menghadapi dinamika perubahan di masa depan

- 2) mengembangkan platform pendidikan nasional yang meletakkan pendidikan karakter sebagai jiwa utama dalam penyelenggaraan pendidikan bagi peserta didik dengan dukungan pelibatan public yang dilakukan melalui jalur formal, non-formal, dan informal dengan memperhatikan keberagaman budaya Indonesia
- 3) memperkuat potensi dan kompetensi pendidik, tenaga kependidikan, peserta didik, dan lingkungan keluarga dalam mengimplementasikan penguatan karakter siswa.

Berdasarkan Pernyataan di atas maka dapat di simpulkan bahwa adalah bahwa penguatan karakter siswa bertujuan untuk membentuk generasi yang berjiwa Pancasila, berkarakter baik, serta siap menghadapi perubahan di masa depan. Pendidikan karakter harus menjadi inti dalam sistem pendidikan nasional, dengan melibatkan jalur formal, non-formal, dan informal, serta memperhatikan keberagaman budaya Indonesia. Selain itu, penguatan karakter juga menekankan peningkatan potensi dan kompetensi bagi pendidik, tenaga kependidikan, peserta didik, serta lingkungan keluarga, agar dapat mendukung implementasi pendidikan karakter secara menyeluruh dan berkelanjutan.

Dalam UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pemerintah menyebutkan bahwa tujuan pendidikan ialah untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Secara spesifik khususnya dalam setting sekolah, Dharma Kesuma dkk. (2011: 9) menjelaskan bahwa tujuan pendidikan karakter antara lain sebagai berikut: (1) Memperkuat dan mengembangkan nilai-nilai kehidupan yang dianggap penting dan perlu, sehingga menjadi kepribadian yang kepemilikan peserta didik yang khas sebagaimana nilai-nilai yang dikembangkan; (2) Mengoreksi perilaku peserta didik yang tidak berkesesuaian dengan nilai-nilai yang dikembangkan oleh sekolah; dan (3)

Membangun koneksi yang harmonis dengan keluarga dan masyarakat dalam memerankan tanggungjawab pendidikan karakter secara bersama.

Selain ketiga tujuan tersebut, terdapat pendapat lain yang mengungkapkan beberapa tujuan pendidikan karakter (Zubaedi, 2011: 18). Berikut ini tujuan-tujuan yang dimaksud, yakni:

- 1) Mengembangkan potensi kalbu/nurani/afektif peserta didik sebagai manusia dan warga negara yang memiliki nilai-nilai karakter bangsa;

Upaya mengembangkan potensi kalbu dapat melalui beberapa proses, antara lain proses *tazkiyah* (mengikis penyakit hati dan mengganti dengan sifat baik), proses *tazyinah* (upaya membuat hati dihiasi dengan kecintaan pada kebaikan dan benci kejahatan), proses *tadabburah* (upaya mengambil pelajaran dan nasehat secara terus menerus untuk memahami kebaikan dan kesadaran akan keharusan ketundukan hati pada kebenaran), dan proses *tarabbutah* (upaya peneguhan agar karakter baik konsisten dilakukan dengan keteguhan hati).

- 2) Mengembangkan kebiasaan dan perilaku peserta didik yang terpuji dan sejalan dengan nilai-nilai universal dan tradisi budaya bangsa yang religius;

Karakter mengacu pada kebiasaan berfikir, berperasaan, bersikap, berbuat yang memberi bentuk tekstur dan motivasi kehidupan seseorang. Karakter bersifat jangka panjang dan konstan, berkaitan erat dengan pola tingkah laku, dan kecenderungan pribadi seseorang untuk berbuat sesuatu yang baik.

- 3) Menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggungjawab peserta didik sebagai generasi penerus bangsa;

Mendorong peserta didik untuk bersikap disiplin, berani dan menyayangi sesama agar serta melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa.

- 4) Mengembangkan kemampuan peserta didik menjadi manusia yang mandiri, kreatif, dan berwawasan kebangsaan.;

Kemandirian dalam belajar menjadi bekal penting bagi peserta didik untuk menjalani hidup dan kehidupan setelah mereka terjun di masyarakat kelak di kemudian hari. Penanaman kemandirian, rasa percaya diri serta sifat-sifat kejiwaan yang berlandaskan Pancasila sangat penting dilakukan pada siswa untuk membentuk pribadi yang mandiri, kreatif dan berwawasan kebangsaan.

- 5) Mengembangkan lingkungan kehidupan sekolah sebagai lingkungan belajar yang aman, jujur, penuh kreativitas dan persahabatan, dan dengan rasa kebangsaan yang tinggi serta penuh kekuatan.

Berdasarkan pernyataan di atas maka dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter tidak hanya membentuk individu yang baik secara moral, tetapi juga membangun masyarakat yang berbudaya, bertanggung jawab, dan memiliki rasa nasionalisme yang tinggi.

Lingkungan sekolah adalah kesatuan ruang dalam lembaga pendidikan formal yang memberikan pengaruh terhadap pembentukan sikap dan pengembangan potensi peserta didik, baik yang menyangkut aspek moral, spriritual, intelektual, emosional maupun sosial.

Dalam implementasi pendekatan bagi penguatan tersebut perlu memperhatikan pula apa yang ada dalam Character Education Quality Standards sebagaimana dikutip Mulyasa (2012: 74-75) yang merekomendasikan 11 prinsip untuk mewujudkan pendidikan karakter yang efektif dan kuat, yaitu:

- 1) Mempromosikan nilai-nilai dasar etika yang berbasis karakter
- 2) Mengidentifikasi karakter secara komprehensif supaya mencakup pemikiran, perasaan, dan perilaku
- 3) Menggunakan pendekatan yang tajam, proaktif, dan efektif untuk membangun karakter
- 4) Menciptakan komunitas sekolah yang memiliki kepedulian
- 5) Memberi kesempatan kepada peserta didik untuk menunjukkan perilaku yang baik

- 6) Memiliki cakupan terhadap kurikulum yang bermakna dan menantang, yang menghargai semua peserta didik, membangun karakter mereka, dan membantu mereka untuk sukses.
- 7) Mungusahakan tumbuhnya motivasi diri dari para peserta didik
- 8) Memfungsikan seluruh staf sekolah sebagai komunitas moral yang berbagi tanggungjawab untuk pendidikan karakter dan setia kepada nilai dasar yang sama.
- 9) Adanya pembagian kepemimpinan moral dan dukungan luas dalam membangun inisiatif pendidikan karakter.
- 10) Memfungsikan keluarga dan anggota masyarakat sebagai mitra dalam usaha membangun pendidikan karakter.
- 11) Mengevaluasi karakter sekolah, fungsi staf sekolah sebagai guru-guru karakter, dan manifestasi karakter positif dalam kehidupan peserta didik.

Berdasarkan pernyataan di atas maka dapat di simpulkan bahwa pendidikan karakter bukan hanya tanggung jawab sekolah, tetapi juga membutuhkan peran aktif dari peserta didik, tenaga pendidik, keluarga, dan masyarakat untuk menciptakan individu yang berkarakter kuat dan berintegritas tinggi.

2.5 Strategi Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter berasal dari dua kata pendidikan dan karakter, menurut beberapa ahli, kata pendidikan mempunyai definisi yang berbedabeda tergantung pada sudut pandang, paradigma, metodologi dan disiplin keilmuan yang digunakan, diantaranya menurut Teguh Triwiyanto, pendidikan adalah usaha menarik sesuatu di dalam manusia sebagai upaya memberikan pengalaman-pengalaman belajar terprogram dalam bentuk pendidikan formal, nonformal, dan informal di sekolah, dan luar sekolah, yang berlangsung seumur hidup yang bertujuan optimalisasi kemampuankemampuan individu agar dikemudian hari dapat memainkan peranan hidup secara tepat. Teguh (2014 : 23-24).

Muhammad Irham menyimpulkan bahwa pada dasarnya pendidikan merupakan proses pengalihan pengetahuan secara sadar dan terencana untuk

mengubah tingkah laku manusia dan mendewasakan manusia melalui proses pengajaran dalam bentuk pendidikan formal, nonformal, dan informal. Muhammad (2019 : 19)

Berdasarkan Pernyataan di atas maka dapat di deskripsikan bahwa pendidikan adalah upaya untuk mengembangkan potensi dalam diri manusia melalui pengalaman belajar yang terprogram, baik dalam pendidikan formal, nonformal, maupun informal. Pendidikan ini berlangsung seumur hidup dengan tujuan mengoptimalkan kemampuan individu agar dapat berperan secara tepat dalam kehidupan.

Heri (2016:234) menyatakan bahwa Ada beberapa strategi yang dapat dilakukan dalam melaksanakan pendidikan karakter, yaitu:

1. Strategi moral *knowing*.

Strategi moral knowing merupakan strategi dengan memberikan pengetahuan yang baik kepada individu sesuai dengan kaidah-kaidah dalam pendidikan karakter. Dalam perencanaanya strategi moral knowing memberikan alasan kepada individu mengenai makna suatu moral. Sehingga dalam implementasinya menggunakan pendekatan klarifikasi moral. Karena dalam penerapannya setiap individu diminta untuk mengklarifikasi terhadap nilai-nilai yang terkandung dalam sebuah fenomena yang ditemukan. Hal utama yang harus menjadi catatan dalam strategi ini adalah bagaimana dapat membuat setiap individu mampu memahami nilai-nilai moral yang baik serta nilai-nilai yang buruk, serta mampu memahami efektifitasnya yang telah ditanamkan baik efek positif maupun negatif.

2. Strategi moral *modelling*.

Moral modelling merupakan strategi, dimana seorang pendidik menjadi sumber nilai moral yang bersifat *hidden curriculum* sebagai referensi utama peserta didik. Strategi ini menggunakan pendekatan kharismatik. Karena itu, hakikatnya moral modeling memiliki kontribusi yang sangat besar dalam pembentukan karakter, sehingga keteladanan sebagai sifat dan sikap mulia yang dimiliki oleh individu yang layak untuk dicontoh dan dijadikan figur.

3. Strategi moral *feeling and loving*.

Lahirnya moral loving berawal dari mindset (pola pikir). Pola pikir yang positif terhadap nilai kebaikan tentu akan merasakan manfaat dari perilaku baik itu. Jika seseorang telah merasakan nilai manfaat dari perbuatan baik yang telah dilakukan, maka akhirnya akan melahirkan rasa cinta dan sayang. Jika sudah mencintai hal yang baik, maka segenap jiwa raga akan dikorbankan demi melakukan hal baik tersebut. Dari berpikir dan berpengetahuan yang baik secara sadar lalu akan mempengaruhi dan akan menumbuhkan rasa cinta dan sayang. Dalam aplikasinya strategi ini dilakukan dengan menggunakan action approach dimana memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk melakukan tindakan-tindakan yang menurut mereka baik.

4. Strategi moral *acting*.

Setelah individu memiliki pengetahuan, teladan, dan mampu merasakan makna dari perbuatan baik, tentu dia akan berkenan bertindak sebagaimana pengetahuan dan pengalamannya terhadap nilai-nilai yang dimilikinya, yang pada akhirnya membentuk karakter. Tindakan kebaikan yang dilandasi oleh pengetahuan, kesadaran, kebebasan, perasaan, kecintaan maka akan memberikan endapan pengalaman yang baik dalam dirinya.

5. Strategi tradisional (nasihat).

Strategi tradisional atau yang biasa juga disebut dengan strategi nasihat merupakan sebuah strategi yang ditempuh dengan jalan memberitahukan secara langsung kepada seseorang terkait dengan nilai-nilai yang baik dan buruk. Dalam strategi ini seorang pendidik memberikan bimbingan, masukan, pengarahan, dan mengajak individu menuju kepada nilai-nilai kebaikan, dengan cara menyentuh hatinya sehingga individu tersebut mampu menyadari akan makna dari sebuah nilai kebaikan yang memang sudah seharusnya menjadi dasar kehidupannya. Dalam implementasinya, strategi ini merefleksikan diri seseorang untuk mengingat maksud dan tujuan mereka, misalnya datang ke lembaga pendidikan untuk belajar.

6. Strategi punishment.

Ajaran/ peraturan tidak akan dipatuhi jika tidak adanya hukuman bagi pelanggarnya, karena hukuman adalah bagian dari pendidikan. Tidak menghukum seseorang bisa dikatakan tidak sedang mendidik, bahkan tidak mengasihi. Namun, tujuan dari punishment hakikatnya adalah menekankan, menegaskan dan menegakkan peraturan secara sungguh-sungguh serta berfungsi untuk menyatakan kesalahan, dan menyadarkan seseorang jika berada di jalan yang salah.

7. Strategi habituasi (pembiasaan)

Strategi ini merupakan sebuah strategi yang menggunakan pendekatan action. Strategi ini, cukup efektif dilakukan oleh seorang pendidik dalam menanamkan nilai kebaikan terhadap peserta didiknya. Dengan strategi ini peserta didik dituntun dengan perlahan-perlahan agar dapat memaknai nilai-nilai kebaikan yang sedang dijalani. Seperti membiasakan sikap disiplin, membiasakan berdoa sebelum belajar, berpakaian rapi dan lain sebagainya. Kebiasaan baru dapat menjadi karakter jika seseorang senang atau memiliki keinginan terhadap sesuatu tersebut dengan cara menerima dan mengulang-ngulangnya. Tentu kebiasaan tidak hanya terbatas pada perilaku, tapi juga pada pikiran dan perasaan.

Berdasarkan pernyataan di atas maka dapat disimpulkan bahwa Pendidikan karakter dapat diterapkan melalui berbagai strategi, seperti memberikan pemahaman moral (*moral knowing*), menanamkan keteladanan (*moral modelling*), menumbuhkan rasa cinta terhadap kebaikan (*moral feeling and loving*), serta mendorong tindakan baik (*moral acting*). Selain itu, strategi tradisional berupa nasihat, pemberian hukuman (*punishment*), dan pembiasaan (*habituasi*) juga berperan dalam membentuk karakter individu. Dengan menerapkan strategi-strategi ini, pendidikan karakter dapat membantu individu memahami, menghayati, dan menjalankan nilai-nilai moral dalam kehidupan sehari-hari.